

#23

TOLERAN DAN INKLUSIF

Dr. Muqowim, M.Ag.

Toleran dan inklusif merupakan dua sikap yang harus dimiliki oleh setiap orang ketika berada di ruang publik atau kolektif. Kedua nilai tersebut bahkan menjadi prasyarat terwujudnya kehidupan penuh kedamaian, kerukunan dan kerahmatan dalam konteks masyarakat yang majemuk. Secara etimologi, kata toleransi berasal dari kata Latin, *tolerare*, yang artinya sabar dan menahan diri (*self-control, imsak*). Sedangkan secara terminologi kata toleransi artinya sikap saling menghargai, menghormati, menyampaikan pendapat, pandangan, kepercayaan kepada orang lain yang bertentangan dengan diri sendiri. Pengertian ini sejalan dengan KBBI yang menyatakan bahwa toleran adalah sikap menenggang (menghargai, membiarkan, membolehkan) pendirian (seperti pendapat, pandangan, kepercayaan, kebiasaan, dan kelakuan) yang berbeda atau bertentangan dengan pendirian sendiri. Pengertian ini searah dengan definisi lain, “the ability or willingness to tolerate something, in particular the existence of opinions or behaviour that one does not necessarily agree with”, yaitu kemampuan atau kemauan untuk menoleransi sesuatu, khususnya terhadap pendapat atau perilaku yang belum tentu disepakati.

Berdasarkan pengertian di atas dapat dipahami bahwa ada beberapa hal yang perlu diperhatikan terkait dengan sikap toleransi. Pertama, adanya kesadaran bahwa kita hidup dalam realitas yang majemuk baik dalam pengertian paling kecil misalnya hidup berdua, dalam keluarga, teman, tetangga, dan masyarakat luas. Karena itu, yang kedua, sikap menerima terhadap keragaman lingkungan sekitar tersebut harus kita miliki. Kita tidak dapat hidup sendirian. Ketiga, toleransi berarti melihat orang lain dengan *positive thinking*. Perbedaan bukan berarti negatif tetapi merupakan sebuah keunikan atau keistimewaan yang diberikan oleh Allah kepada setiap orang. Keempat, sikap positif ini melahirkan sudut pandangan yang melihat orang lain dari aspek kelebihanannya sehingga perlu menghargai mereka. Sikap menghargai ini tidak akan terjadi jika yang dikedepankan adalah *negative thinking* atau melihat aspek kelemahannya saja. Kelima, toleransi mengantarkan kita pada sikap mau bekerjasama dengan pihak lain yang berbeda, bukan sekedar hidup secara bersama atau sama-sama bekerja tetapi bekerjasama secara aktif untuk mengatasi permasalahan bersama. Keenam, toleransi membuat kita mampu menahan diri untuk tidak memaksakan pendapat kepada orang lain yang berbeda.

Dalam konteks berkelompok toleransi sangat penting dilakukan, sebab kita hidup bersama orang lain yang berbeda. Perbedaan antar anggota ini tidak dapat dihindarkan sebab setiap orang mempunyai latar belakang kehidupan berbeda seperti pola pengasuhan orangtua, latar belakang pendidikan baik formal maupun non-formal, pergaulan berbeda, dan pengalaman yang berbeda. Keragaman ini antara lain tampak dari pemikiran, ucapan, tulisan maupun tindakan terkait dengan kehidupan sehari-hari. Karena itu, menurut Diane G. Tillman, sikap toleran antara lain diwujudkan dengan pandangan “we are all unique and have something valuable to offer

and share”, bahwa setiap orang adalah unik dan mempunyai sesuatu yang berharga untuk saling ditawarkan dan dibagi. Dia juga mengatakan “we are all part of one human family”, kita semua bagian dari keluarga. Karena itu mengedepankan kebersamaan lebih penting daripada mempersoalkan perbedaan atau keragaman. Yang menarik, Tillman mengatakan bahwa “tolerance is accepting others, even when they make mistakes”. Menolerir kesalahan ini terkait dengan kesadaran bahwa setiap orang sedang proses belajar seperti halnya ketika yang mungkin melakukan kesalahan ketika sedang belajar.

Sejalan dengan sikap toleran, sikap inklusif sangat diperlukan dalam konteks berkelompok yang para anggotanya majemuk. Secara leksikon inklusif artinya “including everything or all types of people” yaitu melibatkan semua jenis orang dalam sebuah aktifitas. Selain itu, inklusif juga berarti “including many different types of people, who are treated fairly and equally”, yaitu melibatkan banyak jenis orang yang berbeda di mana mereka diperlakukan secara adil dan sama. Dengan pengertian tersebut, sikap inklusif berarti mau menerima setiap orang yang berbeda dalam sebuah kelompok dan mereka diperlakukan secara sama, tidak diskriminatif. Beberapa terma yang relevan dengan istilah inklusif antara lain *all-embracing, all-in, all-inclusive, compendious, comprehensive, cover-all, dan cyclopedic*. Dengan kata lain, lawan dari inklusif adalah eksklusif, bersikap diskriminatif, pilih kasih, merendahkan, memisahkan, menyendiri, partial, egois, dan menyepelekan orang lain. Dalam konteks pendidikan kita mengenal kata inklusif dikaitkan dengan pengakuan dan perlakuan yang sama terhadap orang difabel (*different ability*), orang yang mempunyai kemampuan berbeda.

Dengan pengertian tersebut, inklusif berarti memposisikan diri dalam posisi yang sama dengan orang lain atau kelompok lain sehingga kita mempunyai perspektif yang sama ketika dihadapkan pada sebuah persoalan atau tantangan. Pendekatan inklusif sering digunakan dalam berbagai hal seperti Pendidikan dan masyarakat, sehingga kita mengenal Pendidikan inklusif dan masyarakat inklusif. Menurut UNESCO, “inclusive education means all children in the same classroom, in the same schools. It means real learning opportunities for groups who have traditionally been excluded—not only children with disabilities, but spekaers of minority languages too”. Sementara itu yang dimaksud dengan masyarakat inklusif adalah “an inclusive society aims at empowering and promoting the social, economic, and political inclusion of all, irrespective of age, sex, disability, race, ethnicity, origin, religion, economic, or other status. It is a society that leaves no one behind”. Dengan pengertian ini, sebuah masyarakat inklusif berarti memberdayakan dan mengembangkan semua aspek kehidupan tanpa membeda-bedakan usia, jenis kelamin, kemampuan, ras, etnis, asal-usul, agama, ekonomi dan status lainnya. Yang menjadi poin dalam masyarakat inklusif tidak boleh ada orang yang merasa ditinggalkan.

Dengan pengertian di atas, karakter inklusif merupakan sebuah pendekatan untuk membangun dan mengembangkan lingkungan yang lebih terbuka, mengajar dan mngikutsertakan semua orang dari berbagai latar belakang, karakteristik, kemampuan, status, kondisi, etnis, dan budaya. Dengan sikap ini dalam konteks sosial setiap orang akan ditempatkan pada

martabatnya masing-masing agar mencapai kualitas hidup yang ideal. Untuk mewujudkan hal ini setiap orang dilibatkan dan dirangkul untuk mewujudkan kehidupan yang lebih bermartabat, adil, saling menghormati dan menghargai keragaman. Setiap orang mempunyai kesempatan yang sama untuk menjadi diri yang ideal. Dalam konteks ini setiap orang merasa bertanggung jawab untuk mengupayakan dan saling memberdayakan untuk mencapai tujuan yang telah disepakati. Dengan sikap ini setiap orang merasa nyaman sebab semua kebutuhan dasarnya terpenuhi seperti kebutuhan untuk dicintai, kebutuhan dipahami, kebutuhan menjadi diri yang bernilai, kebutuhan dihargai, dan kebutuhan akan rasa aman.

Berdasarkan gambaran tersebut, dapat kita pahami bahwa ada banyak manfaat dari mengimplementasikan sikap inklusif dalam konteks berkelompok. Pertama, setiap orang mempunyai kepercayaan diri dan harga diri. Kedua, setiap tradisi atau kebiasaan anggota dihargai sehingga tidak menimbulkan benturan atau ketegangan, bahkan saling memperkaya makna hidup. Ketiga, setiap orang mampu menjalin relasi dan komunikasi secara positif dan produktif. Tidak ada beban mental seperti merasa rendah diri, minder ataupun takut antar sesama sebab muncul ketulusan. Keempat, ada kesamaan hak dan kewajiban. Yang menjadi rambu-rambu Bersama dalam berinteraksi antar anggota adalah kesepakatan bersama. Hal ini dapat berupa aturan, tata tertib, AD/ART, dan *rule of the game* lainnya. Kelima, dalam organisasi terbangun suasana penuh keterbukaan dan menjadi komunitas cerdas (*smart community*). Keenam, dengan suasana ini akan lahir banyak gagasan cemerlang untuk membangun masa depan. Hal ini dapat menular ke masyarakat sebab bagaimanapun setiap anggota juga menjadi bagian dari masyarakat. Ketujuh, tidak ada sekat yang memisahkan antar anggota sebab yang lebih ditekankan adalah kesadaran nilai dan jiwa, bukan kesadaran fisik dan material.

Akhirnya, dalam konteks berkelompok atau tim sikap toleran dan inklusif menjadi fondasi dan modal penting untuk menjaga keberlangsungan di tengah banyaknya tantangan dan persoalan yang muncul tanpa diduga. Dari kedua karakter tersebut ada beberapa pelajaran yang dapat diambil. Pertama, dalam kehidupan masyarakat yang majemuk, kesadaran untuk menerima keragaman dapat segera ditumbuhkan jika kita mempunyai sikap toleran dan inklusif. Kedua, kedua sikap tersebut mendorong kita untuk lebih menekankan mencari titik persamaan dan perjumpaan daripada titik perbedaan. Ketiga, kedua nilai positif tersebut perlu terus kita rawat dan hidupna dalam kehidupan sehari-hari terutama dalam konteks berkelompok. Nilai-nilai yang baik tersebut tidak cukup hanya didiskusikan dan diwacanakan secara teoritik dan konseptual, tetapi harus dimodelkan dan dicontohkan. Keempat, setiap orang bertanggung jawab menghidupkan nilai toleransi dan inklusif, sebab pada dasarnya yang bisa melakukan perubahan adalah diri sendiri, bukan orang lain. Ketika setiap orang mempunyai komitmen menjadi model positif dari kedua sikap tersebut maka di mana pun kita berada akan menularkan energi di sekitar kita.

Rumah Kearifan, 7 Februari 2022